

# Identification of cultural acculturation in the documentary film “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” by DAAI TV

**Septerianie Sutandi\*, Selvia Selvia**

Maranatha Christian University, Jl. Surya Sumantri No.65, Bandung, Indonesia

## Article History

Submitted date:  
2024-11-17  
Accepted date:  
2025-03-20  
Published date:  
2025-04-15

## Keywords:

acculturation;  
Chinese Indonesian;  
culture; documentary  
film

## Abstract

Since 600 years ago, due to Indonesia's very strategic position, Indonesia has become one of the centers of trade and cultural exchange in the Pacific Ocean. Because many traders from China landed in several areas of Indonesia, there were many phenomena of local cultural acculturation with Chinese culture. The acculturation process occurs because of social contact from one culture to another or the native culture with the culture of immigrants. This research is qualitative descriptive research that analyzes the pattern of local cultural acculturation with Chinese culture in each episode of the documentary film "Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara" produced by DAAI TV. The pattern of cultural acculturation was analyzed using Gillin and Gillin's theory. The results of this research show that local people in Indonesia who are open to other cultures but still maintain their own culture make the process of cultural acculturation run well. The most dominant factor in encouraging the acculturation of Indonesian Chinese culture is because of loyalty and social harmony. Tolerance between ethnic groups can be created through the open-mindedness of its people. Indonesian Chinese ethnic group, the government, and local people must move in one dynamic movement in the same direction for the progress of the Indonesian nation.

## Abstrak

## Kata Kunci:

akulturasi; budaya;  
film dokumenter;  
Tionghoa Indonesia

## Identifikasi akulturasi budaya pada film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” produksi DAAI TV

Sejak 600 tahun silam, karena posisinya yang sangat strategis, Indonesia menjadi salah satu pusat perdagangan dan pertukaran budaya di Samudera Pasifik. Karena banyaknya pedagang dari Tiongkok yang berlabuh di beberapa daerah di Indonesia, maka terjadilah banyak fenomena akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa. Proses akulturasi terjadi karena adanya kontak sosial dari budaya satu dengan budaya yang lain ataupun budaya asli dengan budaya pendatang. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis pola akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa yang ada pada setiap episode film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” produksi DAAI TV. Pola akulturasi budaya dianalisis dengan menggunakan teori Gillin dan Gillin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan masyarakat lokal di Indonesia yang terbuka dengan budaya lain namun tetap mempertahankan budaya sendiri menjadikan proses akulturasi budaya tersebut dapat berjalan dengan baik. Faktor yang paling dominan dalam mendorong terjadinya akulturasi budaya Tionghoa Indonesia adalah karena adanya kesetiaan dan keserasian sosial. Toleransi antaretnis dapat tercipta melalui keterbukaan pikiran masyarakatnya. Etnis Tionghoa, pemerintah, dan masyarakat lokal harus bergerak dalam satu gerakan dinamis menuju arah gerak yang sama demi kemajuan bangsa Indonesia.

\* Corresponding author:  
[septerianie.sutandi@lang.maranatha.edu](mailto:septerianie.sutandi@lang.maranatha.edu)

## 1 Pendahuluan

Akulturası budaya adalah proses bersatunya beberapa unsur kebudayaan berbeda yang kemudian membentuk suatu kebudayaan baru, dengan tetap mempertahankan ciri khas budaya aslinya (Sari & Rizki, 2021). Menurut Mulyana, akulturası adalah suatu subproses asimilasi; mengisyaratkan penggantian bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri masyarakat pribumi. Namun akulturası juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki sebagian ciri asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya, sementara mereka juga mungkin menerima sebagian ciri budaya dominan dan menolak ciri-ciri lainnya (Romli, 2015). Akulturası sering muncul dalam wacana relasi antaretnik, merupakan proses dua arah. Akulturası dapat terjadi apabila adanya: (1) kesetiaan dan keserasian sosial; (2) kesempatan dalam bidang ekonomi; (3) persamaan kebudayaan; (4) perkawinan campur; dan (5) adanya ancaman dari luar (Gillin dan Gillin, 1954:487). Konsep akulturası relevan untuk menjadi salah satu asumsi teoritik dan konseptual dalam melihat realitas interaksi etnis. Di samping itu, akulturası dua realitas mungkin terjadi di saat kedua etnis tersebut berinteraksi dan berkomunikasi (Romli, 2015).

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang umum digunakan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan, namun saat ini posisi televisi telah tergeser oleh kehadiran sosial media dan media digital (Abdullah & Puspitasari, 2018). Seiring perkembangan era digital, saat ini masyarakat cenderung ingin dapat menonton program yang ingin mereka tonton kapanpun dan di manapun melalui *smartphone/gadget/ laptop/komputer* mereka. Pergeseran kebiasaan masyarakat dalam mendapatkan informasi dan hiburan juga menjadi perhatian dari stasiun televisi swasta DAAI TV. DAAI TV yang mulai mengudara sejak tahun 2007 memfokuskan diri pada penayangan program-program pembelajaran dan kelangsungan hidup bidang sosial, pendidikan, kesehatan, amal, budaya, dan pelestarian lingkungan (Ardhoyo, 2022). DAAI TV banyak mengangkat kisah humanis yang sarat inspirasi kehidupan. Melalui program-programnya, DAAI TV mengajak masyarakat untuk berdamai dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan (Lontaan & Pausther, 2021). DAAI TV tanggap akan perubahan kebiasaan menonton masyarakat, beberapa tahun terakhir DAAI TV juga sudah melakukan konvergensi ke bentuk siaran digital dengan menyiarkan program-programnya melalui Youtube, Facebook, aplikasi DAAI+ dan beberapa TV kabel (Wawancara, 2023). DAAI TV menyajikan film dokumenter menarik yang dapat dinikmati dan dapat menambah pemahaman budaya bagi penonton. Film sebagai media komunikasi massa yang menyajikan cerminan kehidupan, mempunyai tujuan menyampaikan maksud dan pesan tersirat dengan akurat dan mudah dipahami dengan penggunaan audiovisual (Haryati, 2021). Terdapat beberapa jenis film, salah satu di antaranya adalah film dokumenter. Film dokumenter adalah film yang pembahasannya menggambarkan peristiwa nyata atau yang benar-benar terjadi, bukan menciptakan peristiwa, dengan tujuan memberikan atau menyebarkan informasi (Pranata et al., 2019; Siahaan & Kardewa, 2017). Perkembangan film dokumenter di Indonesia mulai dinamis sejak akhir tahun 1990-an, mulai muncul beragam film dokumenter, seperti film perjalanan dan petualangan, film komunitas, film eksperimental, film advokasi sosial politik, dan lain-lain. Ciri-ciri film dokumenter antara lain ceritanya mendalam, mendeskripsikan secara kualitatif (unik dan langkah demi langkah), menjelaskan situasi yang sebenarnya, plotnya dibuat secara kronologis utuh dari awal hingga akhir (Rachman, 2023).

Film dokumenter merupakan salah satu alternatif media kreatif yang dapat memvisualkan suatu kebudayaan (Sucipto & Kadafi, 2020). Film dokumenter dapat berperan sebagai media pendidikan budaya yang merepresentasikan suatu budaya yang hidup di sekitar kita ataupun budaya yang sudah mengalami akulturası dengan budaya asing (Nisa, 2023). Sebagai sebuah film nonfiksi, film dokumenter menyajikan situasi nyata melalui deskripsi perasaan dan pengalaman para narasumber yang terjadi dalam suatu lingkungan atau suatu kebudayaan dalam masyarakat (Saputra et al., 2019).

Film dokumenter kebudayaan merupakan sebuah upaya strategis untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri sehingga dapat diwariskan kepada generasi penerus. Informasi yang disampaikan pada film dokumenter umumnya berdasarkan perspektif dan pendalaman dari berbagai narasumber untuk meyakinkan penonton untuk menerima pandangan baru yang disajikan dalam film dokumenter tersebut (Wijaya, 2023).

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan akulturasi budaya dalam film dokumenter di antaranya:

- Persilangan budaya global di Tidore merupakan hasil dari interaksi dan pertukaran pengetahuan antara Bangsa Eropa dan lokal. Film ini mengisahkan aspek kesejarahan, pengolahan, dan cara menikmati sagu panggang. Film ini dapat dijadikan sebagai media penguatan ketahanan sosial-budaya di Tidore. Jejak rekam film ini tetap dapat dinikmati oleh generasi penerus. Mereka diharapkan dapat terinspirasi dan meneruskan estafet pewarisan kebudayaan di Tidore. Dokumentasi dalam bentuk film sangat berguna sebagai rekam jejak pelestarian tradisi dan budaya bagi generasi penerus. Dalam konteks inilah, ketahanan sosial budaya dapat dipahami sebagai kemampuan bersinergi orang dalam melestarikan kebudayaan (hula-keta) melalui pembuatan film dokumenter (Wijaya, 2023).
- Dalam film dokumenter berjudul Nguri-uri Banyumasan ini mengungkap delapan budaya yang terdapat di Kabupaten Banyumas yang saat ini terancam punah dan mulai sulit ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Film dokumenter ini juga mengutarakan alasan-alasan mengapa kebudayaan-kebudayaan tradisional ini mulai hilang di dalam masyarakat, salah satu pemicunya adalah kurangnya minat generasi muda saat ini untuk mempelajari dan melestarikan budaya tradisional, di tengah-tengah jaman teknologi digital seperti saat sekarang ini. Pesatnya era teknologi dan digitalisasi pada zaman serba modern ini tak dapat dipungkiri dapat memanjakan masyarakat dengan berbagai kemudahan-kemudahan yang didapat. Hal ini tak pelak membuat masyarakat terutama generasi muda larut di dalamnya, dan mulai lupa melestarikan budaya-budaya tradisional yang dimiliki (Ferdinanda et al., 2020).

Unsur kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” produksi DAAI TV sebagai objek penelitian. Film ini mendeskripsikan akulturasi budaya masyarakat Tionghoa di seluruh Nusantara dengan budaya lokal masyarakat setempat. Film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” dapat disaksikan di DAAI TV dan aplikasi DAAI+, hingga saat ini sudah ditayangkan dalam 2 musim. Leluhur etnis Tionghoa bermigrasi ke Indonesia secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Sejak Indonesia merdeka, kelompok etnis Tionghoa telah diakui sebagai bagian integral dari multietnis dan keberagaman di Indonesia. Indonesia dengan masyarakat majemuknya mempunyai kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman budaya ini juga berdampak pada pola akulturasi budaya yang terjalin antara masyarakat lokal dengan masyarakat Tionghoa ataupun pendatang dari Tiongkok. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, peneliti berpendapat akulturasi budaya lokal setempat Indonesia dengan budaya Tionghoa/Tiongkok layak untuk diteliti pola akulturasinya, karena melalui tayangan 2 musimnya dapat ditelaah perjalanan akulturasi budaya yang berbeda-beda dari beberapa daerah di Indonesia. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana pola akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa yang dideskripsikan oleh film dokumenter tersebut, serta bagaimana perspektif DAAI TV sebagai produsen dalam memperkenalkan akulturasi tersebut.

## 2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” produksi DAAI TV sebagai objek penelitian.

Masalah penelitian difokuskan pada bagaimana pola akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa yang dideskripsikan oleh film dokumenter tersebut, serta bagaimana perspektif DAAI TV sebagai produsen dalam memperkenalkan akulturasi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan tinjauan pustaka terkait. Peneliti mengamati dan mencari bentuk-bentuk akulturasi budaya lokal dan Tionghoa pada setiap episode film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara”. Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. mengelompokkan bentuk akulturasi budaya yang faktor pendorongnya sejenis menjadi satu pola akulturasi budaya;
2. dengan menggunakan Teori Gillin & Gillin, mengidentifikasi setiap pola akulturasi budaya serta menganalisis latar belakang dan dampak dari akulturasi budaya yang terjadi;
3. menganalisis perspektif DAAI TV dalam memperkenalkan akulturasi budaya pada film dokumenter tersebut.

Berdasarkan hasil analisis langkah nomor 2 dan 3, peneliti menarik kesimpulan sikap toleransi antar etnis yang harus dimiliki masyarakat Indonesia. Dengan analisis yang dilakukan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberagaman budaya lokal Indonesia dengan kebudayaan Tionghoa, sikap toleransi dan adaptasi antar etnis yang diperlukan untuk mendukung terjadinya akulturasi budaya, serta upaya pembauran dan silaturahmi yang dapat merekatkan masyarakat Indonesia yang heterogen.

### 3 Hasil

Etnis Tionghoa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang melakukan diaspora ke Indonesia, mereka tersebar luas di berbagai daerah Nusantara. Film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” memotret nilai-nilai toleransi antar ras/etnis di tengah masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” *season 1* ditayangkan sejak 24 Januari 2022, mendokumentasikan sejarah kebudayaan orang Tionghoa di Indonesia. Sedangkan “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” *season 2* ditayangkan bulan Maret-November 2023, mendokumentasikan peran strategis etnis Tionghoa dalam membangun Indonesia pada masa lalu dan masa kini. Di bawah ini adalah identifikasi akulturasi budaya Tionghoa Indonesia dalam film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara”:

**Tabel 1: Akulturasi Budaya Tionghoa Indonesia dalam Film Dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” Season 1**

Judul Episode	Identifikasi Akulturasi Budaya
Dalam Dekap Kesederhanaan	Perkawinan campuran (tradisi Chiou Thao- 梳头) pada masyarakat Cina Benteng, terdapat tradisi sawer kembang dan uang Tionghoa, pada umumnya memakai beras kuning. Musik pengiring menggunakan gambang kromong.
Jingga di Tepian Indragiri	Sekolah Buddhis yang dibentuk oleh sekumpulan etnis Tionghoa menerima murid etnis Tionghoa dan non Tionghoa dengan perspektif pembelajarannya bersifat umum. Murid beragama muslim bersekolah dengan menggunakan hijab belajar bersama dengan etnis Tionghoa, mempelajari mata pelajaran wajib layaknya sekolah-sekolah umum lainnya, selain itu diperlengkapi juga dengan pembelajaran bahasa Mandarin agar kompetensi siswa berkembang.
Sepenggal Kisah di Bumi Sriwijaya	Harmonisasi budaya Islam, Tionghoa dan Melayu pada masjid Al-Islam Muhammad Cheng Ho. Terlihat jelas akulturasi budaya pada masjid ini, meliputi penggunaan warna, ornamen hias, arsitektur bangunan yang secara kasat mata menyerupai sebuah kelenteng.
Menghapus Jejak Kolonial	Aktivitas pertunjukan budaya (Liong, Barongsai) secara bebas. Pertunjukan Barongsai dan Liong dibawakan gabungan etnis Tionghoa dan non etnis Tionghoa, atraksi ini juga dinikmati oleh etnis homogen.

Judul Episode	Identifikasi Akulturasi Budaya
Warisan Persaudaraan	Interaksi sosial masyarakat etnis Tionghoa dan non-Tionghoa di pasar dan Gang 2. Meskipun barang yang diperjualbelikan memiliki kesamaan, namun rasa persaudaraan di antara masyarakatnya sangat baik. Etnis Tionghoa juga menghargai masyarakat setempat dengan menjual makanan siap saji yang halal.
Hikayat Gambir Bandar Gurindam	Harmonisasi kehidupan bermasyarakat Desa Penyengat di Kepulauan Riau dengan suku-suku lain termasuk Tionghoa. Tanjung Pinang menjadi kota yang didominasi oleh etnis Tionghoa dengan persentase sebesar 58,86%. Keberadaan orang Tionghoa di Kepulauan Riau erat kaitannya dengan niaga gambir. Syair Perkawinan Kapitan Tiksing menjadi literasi sejarah penting bagi generasi-generasi masa kini dan masa yang akan datang. Jejak gambir masih dapat ditelusuri di Desa Kudung Pulau Lingga, dimana Tan Liang Cuang sang pewaris Bangsal Hainam, tempat pengolahan gambir tradisional memilih bertahan di sini.
Di Balik Kelir Keragaman	Dinamika Kota Semarang tak dapat dipisahkan oleh keberadaan komunitas Tionghoa. Muhibah Laksamana Cheng Ho menjadi momentum perkembangan komunitas Tionghoa. Wayang kronik (nuansa Tionghoa Jawa) dan Geger Pecinan, dalang muda peranakan Tionghoa membingkai semangat persatuan Tionghoa-Jawa dari balik kelir pertunjukan. Nuansa Tionghoa-Jawa begitu kentara dalam setiap karakter wayang. Pengurus Perkumpulan Sosial Rasa Dharma dianugerahi gelar Ngabehi oleh Keraton Surakarta atas dedikasinya.
Tapak Jejak Penggarap Lahan Deli	Museum Situs Kota China, dengan gapura beratap pelana merupakan sebuah kawasan cagar budaya yang didirikan oleh seorang akademisi. Dalam museum ini disimpan benda-benda artefaktual sebagai penemuan yang mencerminkan hubungan luar negeri yang sudah lama terjalin. Pada bagian depan museum terdapat penjelasan dan gambar Laksamana muslim Cheng Ho yang sempat mengunjungi museum ini sebanyak empat kali. Memasuki era kolonial, masifnya pembukaan lahan perkebunan tak bisa dipisahkan dari cucuran keringat kuli-kuli kontrak. Ditemukan catatan sejarah dinasti Ming mengenai Kesultanan Aru. Aru merupakan salah satu titik strategis jalur sutra maritim, tempat singgah para pedagang dari barat dan timur. Aktivitas di pasar kota Medan berbaur harmonis antara etnis Tionghoa dengan masyarakat setempat di Deli.
Jiwa Jawa Tionghoa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perkumpulan Masyarakat Surakarta</li> <li>• Rumah duka Thiong Ting</li> <li>• Wayang orang (seni Jawa, pemainnya orang Tionghoa)</li> <li>• Olahraga Wushu (seorang pribumi juara 4 dalam kompetisi wushu di Tiongkok)</li> </ul>
Nyala Toleransi Bagansiapiapi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kopi Bagansiapiapi: percampuran budaya (pemilik: etnis Tionghoa, penikmat kopi: berbagai suku, cara pengolahan kopi: kopi tarik-Aceh).</li> <li>• Pendidikan sekolah di Bagansiapiapi. Pembentukan organisasi “Bagansiapiapi Tempo Doeloe”.</li> <li>• Aktivitas budaya: barongsai, festival lampion dinikmati seluruh etnis di Bagansiapiapi.</li> </ul>
Nafas Baru Lasem	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Interaksi perdagangan</li> <li>• Kampoeng Heritage: arsitektur Tiongkok</li> <li>• Pecinan Lasem</li> <li>• Agen pemersatu melawan VOC</li> <li>• Rumah Batik</li> <li>• Akulturasi pada tradisi/seni pertunjukan</li> <li>• Arsitektur rumah masyarakat Lasem</li> </ul>



Judul Episode	Identifikasi Akulturasi Budaya
Menjunjung Langit Memijak Bumi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Maota (sistem matrilineal pada perempuan Tionghoa di Ranah Minang).</li> <li>Kopi di warung kopi, teknik pengolahan dan penyajian oleh etnis Tionghoa. Kopi hasil perkebunan kota Padang.</li> <li>Di kota padang suku Melayu, Tionghoa, Minang, menyatu sebagai orang Padang.</li> <li>Seni sulam (motif fauna) pada kain Minangkabau.</li> </ul>
Harmoni Caruban Nagari	Perpaduan budaya Arab, India, Eropa, dan Tiongkok pada warisan budaya nonfisik dan kesenian. Cirebon merupakan kota penting dalam jalur pelayaran dan perdagangan antarbangsa sejak abad ke-15, berperan sebagai jembatan antarbudaya dari beragam produk kebudayaan.

**Tabel 2: Akulturasi Budaya Tionghoa Indonesia dalam Film Dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” Season 2**

Judul Episode	Identifikasi Akulturasi Budaya
Warisan Keragaman Singkawang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Konsep tata ruang rumah keluarga Cia (perantau suku Hakka asal Xiamen) di Singkawang, bernuansa Tionghoa, turun temurun ditinggali selama 1 abad, menggabungkan kondisi alam Singkawang dengan konsep harmoni budaya Tiongkok.</li> <li>Festival Cap Go Meh Singkawang dan ritual Tatung (jelmaan dewa-dewi) yang sudah menjadi ikon Kota Singkawang dan selalu menjadi perhatian pemerintah pusat, warga lokal, wisatawan dalam dan luar negeri.</li> </ul>
Langgam Tionghoa di Pesisir Jawa	Ornamen representasi budaya Tiongkok pada benda/bangunan kekuasaan politik dan religi di Pulau Jawa (contoh: gambar hewan khas Tiongkok (seperti: naga, burung hong), hiasan keramik porselen Tiongkok, pegangan pintu khas Tiongkok).
Penjaga Pitarah Pulau Dewata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adat kebiasaan orang Tionghoa Bali di Desa Catur Kintamani Bali yang sudah menyatu dengan budaya Hindu Bali walaupun mereka menganut agama Budha (contoh: keterlibatan orang Tionghoa dalam gotong royong penyelenggaraan ritual Ngaben massal; gaya bangunan rumah mereka yang dominan bernuansa Hindu Bali, namun masih ada tempat penyimpanan abu nenek moyang untuk sembahyang ritual agama Budha).</li> <li>Bangunan bergaya wihara di pojok timur dalam Pura Kahyangan Jagat Dalem Balingkang yang digunakan sembahyang oleh orang Bali beragama Hindu dan orang Tionghoa yang beragama Budha, yang memiliki pintu masuk dan dekorasi-dekorasi bergaya Tiongkok.</li> <li>Uang kepeng yang berasal dari Tiongkok digunakan sebagai sarana ritual upacara keagamaan yang diletakkan bersamaan dengan sesajian. Selain itu, juga digunakan sebagai bahan kerajinan seni budaya nusantara unik khas Bali (dijadikan patung, cincin, liontin, hiasan dinding, dll).</li> </ul>
Belu Alin Belu Maun	Keterlibatan masyarakat Tionghoa NTT dalam posisi strategis sektor perniagaan, pemerintahan, masyarakat adat, dan forum pembauran kebangsaan (contoh: etnis Tionghoa menjadi Sekda Kabupaten Belu dan ketua suku adat Sally; membuka lapangan pekerjaan bidang pertanian untuk warga setempat).
Harmoni dalam Secangkir Teh	Budaya minum teh “moci” dalam masyarakat Tegal.
THHK Melintas Zaman	Peran perkumpulan “Tionghoa Huikwan” yang mendirikan sekolah-sekolah inklusif di berbagai daerah (untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia dari agama apapun), serta mendirikan Yayasan Tri Dharma Tegal (untuk berdharma kepada Tuhan, nusa dan bangsa, serta masyarakat Tegal berbagai etnis dan agama).
Kembara Rasa	Kuliner peranakan Tionghoa di pesisir utara Pulau Jawa (contoh: nasi jamblang, lontong Cap Go Meh, bakpia, serabi Notosuman, timlo Solo, dll).

Judul Episode	Identifikasi Akulturasi Budaya
Narasi Peradaban di Borneo	Kehidupan sosial antar etnis di Kalimantan Barat dari sejak tahun 1700an sampai dengan sekarang yang toleran, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai (contoh: bekerja sama dalam penambangan emas, bertani, menjalankan usaha yang berkaitan dengan budaya Tionghoa, kebiasaan bergaul bersama di kopitiam, dll).
Lakon Sang Maestro	Tarian Kang Ching Wee (tarian kombinasi budaya Tionghoa dan budaya Bali yang diciptakan oleh Didik Hadi Prayetno, mengangkat cerita populer Bali tentang pura dan Danau Batur, ditarikan oleh 3 orang, menggunakan kostum yang mirip dengan kostum tarian opera di Tiongkok).
Kembali Pulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>Usaha perkebunan lada dan teh Tayu yang dikembangkan oleh etnis Tionghoa yang juga melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangannya.</li> <li>Kawasan pemakaman Yayasan Sentosa Pangkal Pinang, ramai dikunjungi pada hari raya Chengbeng untuk menghormati leluhur. Terdapat makam dari leluhur berbagai agama (Konghucu, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Islam).</li> </ul>
Pilar-pilar Kemanusiaan	Yayasan Kemanusiaan “Hati Suci” yang didirikan oleh seorang wanita etnis Tionghoa sejak tahun 1914 sampai dengan sekarang, melayani etnis Tionghoa dan masyarakat lokal, di dalamnya terdapat panti perlindungan wanita, klinik, sekolah.
Mencari yang Terlupakan	Keterarikan masyarakat lokal Semarang menguak sejarah makan kuno etnis Tionghoa (Dinasti Ming).
Geliat Maslahat Angin Mamiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kawasan Pecinan di Makasar (Jalan Sulawesi) yang menjadi pusat perdagangan dan jasa di Indonesia Timur telah membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.</li> <li>Keterlibatan etnis Tionghoa Makasar dalam berbagai lembaga sosial, budaya, kemasyarakatan setempat.</li> </ul>
Patriot di Gelanggang Bulutangkis	<ul style="list-style-type: none"> <li>Atlet etnis Tionghoa dan atlet pribumi bersama berjuang di ajang kompetisi bulutangkis internasional demi mengharumkan nama Indonesia.</li> <li>Industri kok di Tegal yang awalnya banyak didirikan oleh etnis Tionghoa, saat ini diteruskan juga tradisinya oleh masyarakat lokal.</li> </ul>
Persembahan Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peran Yayasan Buddha Tzuchi Indonesia dan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) dalam misi kemanusiaan, kesehatan, pendidikan, humanis dan kebangsaan. (Cukup banyak pengurus Perhimpunan Indonesia Tionghoa yang merupakan masyarakat lokal)</li> <li>Yayasan Buddha Tzuchi dan Perhimpunan INTI sering berkolaborasi dengan pemerintah dan berbagai lembaga keagamaan (misal dengan PBNU) dalam melakukan aksi kemanusiaan di berbagai daerah.</li> </ul>

## 4 Pembahasan

### 4.1 Analisis Pola Akulturasi Budaya

Peneliti menggunakan teori dari Gillin dan Gillin dalam menganalisis pola akulturasi budaya dalam film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara”. Akulturasi dapat terjadi apabila terdapat faktor: (1) kesetiaan dan keserasian sosial; (2) kesempatan dalam bidang ekonomi; (3) persamaan kebudayaan; (4) perkawinan campur; dan (5) adanya ancaman dari luar. Peneliti mengelompokkan akulturasi budaya Tionghoa Indonesia yang telah diuraikan di atas ke dalam 5 faktor tersebut.

#### 1. Kesetiaan dan keserasian sosial

Merujuk kepada catatan sejarah, perjalanan Cheng Ho ke Nusantara khususnya Samudera Barat yang bersifat nonimperialisme juga melatarbelakangi persahabatan yang baik dengan negara-negara

lain, sehingga setelah itu utusan-utusan dari kerajaan-kerajaan wilayah Samudera Barat berturut-turut mengunjungi Tiongkok. Kunjungan-kunjungan ini bersifat timbal balik, bahkan pada September 1423 sekitar 1200 utusan dari 16 negara Asia-Afrika tiba di Beijing, Ibu kota Tiongkok. Mereka diundang oleh Cheng Ho untuk mengunjungi Kerajaan Ming dengan menumpangi armada Cheng Ho yang sedang dalam perjalanan pulang dari ekspedisinya yang ke-6, termasuk diantara 16 negara itu adalah Kerajaan Samudera Pasai. Misi diplomatik ini juga turut memberi kontribusi dalam hubungan Tiongkok-Nusantara lainnya, seperti dalam bidang perniagaan dan pertukaran kebudayaan (Rahman, 2013).

Perbedaan dalam multikulturalisme adalah sebuah keniscayaan bagi bangsa Indonesia karena Indonesia memiliki kekayaan berupa keragaman budaya, ras, suku dan agama. Asal mulanya berawal dari hubungan dagang antara Indonesia dengan Tiongkok terbentuk sejak berabad-abad yang lalu. Melalui hubungan dagang, banyak orang-orang Tiongkok kemudian menetap dan memiliki keturunan dari perempuan setempat yang lahir di beberapa bagian Indonesia dan disebut sebagai Tionghoa peranakan (Sienatra et al., 2020). Etnis Tionghoa sendiri butuh waktu yang cukup lama dan upaya yang besar untuk mengurangi prasangka buruk serta stereotip negatif dalam masyarakat di Indonesia. Kendati sejak era pemerintahan presiden ke-3 RI, kondisi kehidupan sosial etnis Tionghoa di Indonesia mulai membaik, namun problem rasial masih ada. Harmonisasi etnis Tionghoa Indonesia dengan etnis lain dalam interaksi sosial sehari-hari merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun solidaritas antaretnis. Stigma etnis Tionghoa tidak memiliki kesetiaan terhadap Indonesia seharusnya dapat dipatahkan dengan bukti-bukti yang ditunjukkan. Atlet etnis Tionghoa dan atlet pribumi bersama berjuang di ajang kompetisi bulutangkis internasional demi mengharumkan nama Indonesia. Atlet etnis Tionghoa sejak tahun 1958 sudah memposisikan diri pada peran strategis dalam dunia bulutangkis, namun dengan pembinaan-pembinaan yang dilakukan di pusat dan daerah, sekarang prestasi dan peran atlet bulutangkis Indonesia sudah semakin merata ke semua etnis. Bulutangkis bukan hanya sebuah cabang olahraga, tetapi telah menjadi sarana interaksi antaretnis.

Rasa cinta terhadap kampung halaman mendasari tercetusnya organisasi “Bagansiapiapi Tempo Doeloe”. Bagansiapiapi merupakan sebuah kota yang terdiri dari 8 etnis berbeda: Melayu, Jawa, Tionghoa, Minangkabau, Batak, Aceh, Nias dan Bugis, dahulu dikenal sebagai kota penghasil ikan terbesar kedua di dunia dan kota dengan pabrik roti tertua di Indonesia. Bagansiapiapi juga merupakan kota yang memiliki sebuah sekolah Tionghoa tertua di Indonesia. Kepedulian dan kesadaran etnis Tionghoa terhadap layanan pendidikan anak bangsa diwujudkan dengan misi sosialnya mendirikan sekolah dan unit pelayanan kesehatan. Organisasi “Bagansiapiapi Tempo Doeloe” dibentuk sebagai wadah pengikat silaturahmi masyarakat multietnis bagi penduduknya yang sejak masa kecil hingga sekarang tinggal di Bagansiapiapi ataupun yang sudah merantau keluar kota. Salah seorang perantau yang sudah sukses juga tidak lupa akan kampung halamannya, kota Rengat provinsi Riau. Beliau berinisiatif membuat cetak biru sebuah sekolah Tionghoa lama dan membangunnya persis seperti sedia kala di lahan yang baru. Sekolah Buddhis Paramita ini terbuka menerima murid etnis Tionghoa maupun non-Tionghoa dengan perspektif pembelajaran bersifat umum. Pembangunan sekolah ini merupakan salah satu wujud kesetiaan etnis Tionghoa Indonesia terhadap negara serta memupuk semangat multikulturalisme melalui bidang pendidikan.

Keserasian sosial etnis Tionghoa Indonesia dengan etnis lainnya dalam film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” juga banyak dimunculkan. Selain kota Bagansiapiapi dengan 8 etnis berbeda, kota Medan dengan 22 etnis yang berbeda juga memperlihatkan harmonisasi kehidupan bermasyarakat tanpa sekat. Hal ini terjadi dimungkinkan karena latar belakang kedatangan orang Tiongkok ke Indonesia dan sebagian menikah dengan masyarakat lokal Indonesia. Hingga sekarang etnis Tionghoa di berbagai kota di Indonesia sudah memiliki darah campuran, sehingga sudah



menyatu dengan masyarakat lokal dan merasa sepenuhnya menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan sudah bernasionalisme Indonesia. Persahabatan warga setempat dengan etnis Tionghoa diperlihatkan dengan tidak memperlakukan etnis Tionghoa seperti orang asing, melainkan mendukung etnis Tionghoa menduduki posisi penting. Ditemukan dalam surat kabar dan karya sastra kuno, politik di masa lampau juga ada hubungannya dengan etnis Tionghoa. Selain etnis Tionghoa pernah menjabat sebagai kapiten, letnan, jenderal, beberapa etnis Tionghoa pernah menjabat dalam pemerintahan sebagai menteri. Lagi-lagi etnis Tionghoa ingin menunjukkan kesetiaan dan sumbangsihnya untuk negara lewat kepercayaan yang diberikan. Masih banyak lagi keterlibatan etnis Tionghoa mengisi ruang dalam berbagai lembaga sosial, budaya, kemasyarakatan setempat, dan beragam bidang lainnya.

Yayasan Buddha Tzuchi Indonesia dan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) juga berkolaborasi dengan pemerintah dan berbagai lembaga keagamaan dalam misi kemanusiaan, kesehatan, pendidikan, humanis dan kebangsaan berkolaborasi melakukan aksi kemanusiaan di berbagai daerah. Pengurus yayasan ini sebagian merupakan nonetnis Tionghoa, dibentuk oleh rasa nasionalisme tinggi guna menjangkau seluruh masyarakat Indonesia dalam memberikan akses pendidikan dan layanan kesehatan tanpa batasan. Keterlibatan lain juga ditunjukkan oleh etnis Tionghoa di NTT dalam menduduki posisi strategis sektor perniagaan, posisi dalam pemerintahan menjadi Sekda Kabupaten Belu, ketua suku adat Sally, dan forum pembauran kebangsaan, di mana etnis Tionghoa di daerah tersebut turut memberikan sumbangsih dalam membuka lapangan pekerjaan bidang pertanian untuk warga setempat.

Hubungan intens antara nonetnis Tionghoa dengan etnis Tionghoa saling mempengaruhi budaya satu dengan lainnya, hal ini nampak pada artefak kebudayaan seperti Kampoeng Heritage dan Rumah Batik di Lasem, Pecinan di berbagai kota besar di Indonesia, arsitektur/konsep pada rumah yang menggabungkan kondisi alam setempat dengan konsep harmoni budaya Tionghoa serta ornamen pada benda/bangunan kekuasaan politik dan religi di Pulau Jawa. Sebagai contoh konsep tata ruang rumah keluarga Cia (perantau suku Hakka asal Xiamen) di Singkawang, bernuansa Tionghoa, sudah turun temurun ditinggali selama 1 abad. Selain dibangun menyesuaikan dengan alam kota Singkawang, rumah keluarga Cia juga mempertahankan jati diri budaya Tionghoa, menggabungkan unsur etika Konfusianisme dengan keseimbangan *fengshui* dalam dimensi spasialnya sehingga orang yang tinggal di dalamnya berada dalam keseimbangan ideal hidup berdampingan dan saling terkait. Tata ruang bernuansa Tionghoa ada karena adanya bantuan dari ahli bangunan Tionghoa saat pembangunan benda/bangunan kekuasaan politik dan religi. Selain itu, juga banyak orang Tionghoa dalam struktur pemerintahan keraton kesultanan pada saat jaman pembangunan keraton.

Aktivitas budaya Tionghoa mulai marak digelar untuk dinikmati seluruh khalayak ramai. Negara memberikan perhatian dan pengakuan pada tradisi, ritus, dan perayaan festival etnis Tionghoa, sehingga seluruh masyarakat dari berbagai kepercayaan, ras, peradaban, dan agama dapat bersatu menikmati acara yang diselenggarakan, seperti pertunjukan barongsai dan liong pada saat Imlek, perhelatan festival Cap Go Meh, festival lampion, ritual Tatung (jelmaan dewa-dewi), tarian Kang Ching Wee (tarian kombinasi budaya Tionghoa dan budaya Bali), dan lain sebagainya. Festival Cap Go Meh di Singkawang sudah menjadi ikon kota Singkawang dan selalu menjadi perhatian pemerintah pusat, warga lokal, wisatawan dalam dan luar negeri, dan dijadikan sebagai 10 besar kegiatan terbaik dalam agenda karismatik *event* nasional Kementerian Pariwisata & Kreatif tahun 2023, bahkan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ritual tatung diadakan masyarakat lokal menerima wejangan-wejangan dari tatung yang dianggap sebagai tabib yang dapat menyembuhkan penyakit. Tarian Kang Ching Wee diciptakan oleh Didik Hadi Prayetno, mengangkat cerita populer Bali tentang pura dan Danau Batur, dipentaskan oleh 3 orang penari dengan menggunakan kostum yang mirip dengan kostum tarian pada pertunjukan opera di Tionghoa. Kecintaan seorang etnis Tionghoa akan tarian

tradisional Indonesia, yang mempelajari banyak tradisi daerah asal cerita sebelum menciptakan sebuah tarian, termasuk mempelajari budaya Tionghoa. Akulturasi pada tradisi/seni pertunjukan menunjukkan adanya keserasian sosial antaretnis di Indonesia. Munculnya Keppres no 6 tahun 2000 tentang kesetaraan hak, pengakuan kewarganegaraan dan hak politik untuk Tionghoa Indonesia, menjadikan sekat diskriminasi mulai memudar. Sikap toleransi yang tinggi, menghargai budaya etnis lain, sikap menerima perbedaan menjadi dasar keserasian sosial dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Etnis Tionghoa berkontribusi dalam budaya kuliner Tionghoa di Indonesia. Kuliner peranakan ini bertransformasi, berkembang, dan memiliki keunikan yang tidak ditemui di Tiongkok. Adanya akulturasi budaya Jawa terhadap makanan peranakan menghasilkan cita rasa baru yang tidak ada dalam tataran kuliner Tionghoa. Tradisi kuliner Tionghoa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap budaya dapur lokal. Dari hasil persilangan budaya inilah muncul beberapa makanan hasil dari kreativitas masyarakat lokal (Gutomo, 2023). Akulturasi dalam bidang kuliner peranakan Tionghoa di pesisir utara Pulau Jawa contohnya adalah nasi jamblang, lontong Cap Go Meh, bakpia, serabi Notosuman, timlo Solo, dan lainnya. Akulturasi tersebut dapat terjadi dilatarbelakangi oleh imigran Tiongkok yang bermigrasi ke Indonesia melakukan perdagangan, kemudian menetap dan menikah dengan masyarakat lokal, serta memberikan pengaruh pada kuliner setempat. Masyarakat setempat tidak hanya sekedar menerima pengaruh dari etnis Tionghoa, namun juga mengolahnya kembali dengan kreativitas lokal sehingga menghasilkan ragam budaya kuliner peranakan. Kuliner peranakan Tionghoa memperkaya khasanah makanan Nusantara dan memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, sehingga mudah diterima sebagai perekat sosial berbagai kalangan. Seiring perkembangan dalam dunia kuliner, kuliner peranakan Tionghoa kini tidak hanya menjadi konsumsi kalangan keluarga etnis Tionghoa saja, melainkan juga dinikmati oleh masyarakat luas.

Menyatunya kehidupan sosial antaretnis, seperti di Kalimantan Barat, terjadi dari sejak tahun 1700-an sampai dengan sekarang. Masyarakat beda etnis saling toleran, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai, sebagai contoh bekerja sama dalam penambangan emas, bertani, menjalankan usaha yang berkaitan dengan budaya Tionghoa, bergaul/bercengkrama bersama di kopitiam/kedai kopi. Masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat nonetnis Tionghoa bersama-sama membangun komunikasi yang baik dan saling percaya. Kedatangan etnis Tionghoa di Kalimantan Barat pun berhasil mengembangkan peradaban setempat. Etnis Tionghoa merasa diterima, merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, diperlakukan setara dengan etnis lain, sehingga rasa nasionalisme yang dimiliki etnis Tionghoa semakin terlihat.

## 2. Kesempatan dalam bidang ekonomi

Para imigran Tiongkok telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Masa Hindu-Buddha, imigran Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang (Sewang, 2017). Kedatangan orang Tiongkok ke Bali sekitar abad ke-12 untuk misi diplomasi dan hubungan dagang yang mengakibatkan adanya transaksi menggunakan mata uang Tiongkok. Uang kepeng yang berasal dari Tiongkok digunakan sebagai sarana ritual upacara keagamaan yang diletakkan bersamaan dengan sesajian. Selain itu, juga digunakan sebagai bahan kerajinan seni budaya nusantara unik khas Bali misalnya dijadikan patung, cincin, liontin, hiasan dinding, dan lain-lain. Pemerintah kolonial Belanda saat itu memonopoli timah yang merupakan hasil utama pertambangan di Pulau Bangka, dan mereka hanya mengizinkan etnis Tionghoa dan masyarakat lokal menanam lada. Usaha perkebunan lada dan teh Tayu yang dikembangkan oleh etnis Tionghoa yang juga melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangannya. Imigran Tiongkok telah berada di Pulau Bintan sejak abad ke-15 bersama dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho. Namun kedatangan secara besar-besaran terjadi pada tahun 1740. Mereka datang sebagai buruh di perkebunan lada dan gambir milik bangsawan Bugis (Saumia, 2023). Teh

Tayu merupakan salah satu minuman teh tradisi leluhur yang digunakan untuk sembahyang etnis Tionghoa. Industri kok di Tegal yang awalnya banyak didirikan oleh etnis Tionghoa, saat ini diteruskan juga tradisinya oleh masyarakat non etnis Tionghoa. Kawasan Pecinan di Makasar (Jalan Sulawesi) menjadi pusat perdagangan dan jasa di Indonesia Timur telah membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal.

### 3. Persamaan budaya

Budaya saudagar masyarakat Minangkabau dan jiwa dagang etnis Tionghoa saling menguntungkan satu sama lain. Hubungan intens antara masyarakat Minang dengan etnis Tionghoa saling mempengaruhi budaya satu dengan lainnya, adanya perpaduan budaya Arab, India, Eropa, dan Tiongkok pada warisan budaya nonfisik dan kesenian.

Kedai kopi di Bagansiapiapi beralih fungsi sebagai tempat interaksi sosial bagi kelompok masyarakat, berdiskusi secara terbuka, bertukar pikiran, membahas tentang berbagai macam permasalahan dan persoalan yang ada disekitarnya. Kopi menjadi warisan budaya, menikmati kopi telah menjadi suatu tradisi dan kebiasaan bagi masyarakat di Bagansiapiapi (Cita, 2015). Kopi di Bagansiapiapi merupakan kopi dengan percampuran budaya, di mana sang pemilik merupakan etnis Tionghoa dengan cara pengolahan kopi menyerupai kopi tarik Aceh, dan para penikmat kopi Bagansiapiapi ini datang dari berbagai suku yang ada di Bagansiapiapi (Melayu, Jawa, Tionghoa, Minangkabau, Batak, Aceh, Nias dan Bugis). Alasan pembauran ini karena kesamaan budaya dan rasa cinta terhadap kampung halaman. Penduduk di Bagansiapiapi berbaur dan saling toleransi sebagai manusia ciptaan sang Kuasa. Mayoritas pabrik pengolahan teh di Tegal dipelopori dan dimiliki oleh orang-orang beretnis Tionghoa. Orang-orang etnis Tionghoa melakukan gastrodiplomasi memperkenalkan budaya minum teh ala Tiongkok kepada masyarakat non-Tionghoa.

Cirebon merupakan jalur pelayaran dan perdagangan antarbangsa sejak abad ke-15. Bangunan bergaya vihara di pojok timur dalam Pura Kahyangan Jagat Dalem Balingkang yang digunakan sembahyang oleh orang Bali beragama Hindu dan orang Tionghoa yang beragama Budha memiliki pintu masuk dan dekorasi-dekorasi bergaya Tiongkok. Kawasan pemakaman Yayasan Sentosa Pangkal Pinang, ramai dikunjungi pada hari raya Chengbeng untuk menghormati leluhur. Di Kawasan tersebut terdapat makam dari leluhur berbagai agama (Konghucu, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Islam). Kesamaan sejarah dan kebersamaan membuat etnis Tionghoa dan masyarakat setempat mudah untuk melebur. Rumah Duka Thiong Ting di Solo menjadi salah satu pelayanan Perkumpulan Masyarakat Surakarta atau PMS, organisasi sosial kemasyarakatan yang berdiri pada 1932 silam. PMS sendiri merupakan gabungan dari beberapa organisasi etnis Tionghoa di Solo. Rumah Duka Thiong Ting yang dikelola oleh PMS telah memberlakukan subsidi silang, di mana anggota atau badan swasta memberi bantuan kepada yang kurang mampu. Tanah yang dipakai untuk bangunan Rumah Duka Thiong Ting pun konon merupakan pemberian keraton. Rumah duka Thiong Ting menjadi salah satu rumah duka nonkomersial di Kota Solo, karenanya selalu ada masyarakat yang menyumbangkan baik dana atau perlengkapan persemayaman seperti peti dll.

Persamaan budaya juga dapat terlihat pada Maota yakni sistem matrilineal pada perempuan Tionghoa di ranah Minang. Eksistensi orang Minangkabau terkenal akan budaya-budaya yang sangat membedakan suku Minang dengan suku-suku lain di Indonesia, yakni sistem kekerabatan matrilineal yang dianut oleh suku Minangkabau, karena dominan suku-suku yang ada di Indonesia banyak yang menganut sistem patrilineal. Matrilineal berasal dari kata matri (ibu) dan lineal (garis) yang berarti sistem kekerabatan yang mengacu kepada garis keturunan ibu. Karena budaya matrilineal ini menjadikan pandangan terhadap status perempuan menjadi sangat sentral.

### 4. Perkawinan campur

Dalam hal ini, fenomena perkawinan campur tidak dapat dipisahkan dari migrasi masyarakat Tiongkok ke Indonesia. Migrasi besar-besaran masyarakat Tiongkok ke Indonesia diperkirakan terjadi sebelum abad ke-17 (Kumala & Lauder, 2021). Perkawinan campur antara masyarakat Tiongkok dengan masyarakat lokal setempat kerap terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu fenomena perkawinan campur sudah terjadi pada sekitar abad ke-15, Putri Ong Tien Nio yang merupakan putri kekaisaran Tiongkok pada Dinasti Ming yang menikah dengan Sunan Gunung Jati (Suprpto & Sunarya, 2022). Putri Ong Tien Nio sangat menyukai kesenian, sehingga membawa beragam barang berharga, keramik, dan ornamen khas budaya Tiongkok (Yusup, 2020). Pada masa tersebut juga, di Pulau Jawa khususnya Cirebon mulai muncul bangunan-bangunan yang dipengaruhi budaya Tiongkok (Kristihartini & Darmawan, 2022). Dengan demikian, perkawinan Putri Ong Tien Nio dan Sunan Gunung Jati menjadi pintu masuk budaya Tiongkok ke keraton dan lingkungan masyarakat Cirebon. Putri Ong Tien Nio dapat dianggap sebagai perekat identitas masyarakat lokal dengan etnis Tionghoa di Cirebon. Perkawinan Putri Ong Tien Nio dengan Sunan Gunung Jati memiliki pengaruh yang besar pada akulturasi budaya masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Cirebon. Pengaruhnya dapat dilihat pada seni ornamen representasi budaya Tiongkok pada bangunan/benda politik/religi di Pulau Jawa, hiasan porselen Tiongkok, pegangan pintu, dll.

Sejarah terbentuknya masyarakat Cina Benteng berawal dari ekspedisi Laksamana Cheng Ho yang berlabuh ke Banten dan Sunda Kelapa (Batavia), yang kemudian secara turun temurun menetap, menikah, dan berakulturasi dengan masyarakat lokal di Tangerang (Kumala et al., 2023). Seiring berjalannya waktu mereka berinteraksi dengan masyarakat lokal, perlahan cara hidup mereka semakin mirip dengan masyarakat lokal tanpa menghilangkan tradisi leluhur. Salah satu contoh bentuk akulturasi yang terjadi adalah pada ritual pernikahan, pernikahan orang Cina Benteng masih menggunakan pakaian dan atribut berwarna merah yang diyakini oleh orang Tiongkok dianggap melambangkan kebahagiaan. Di sisi lain, pernikahan masyarakat Cina Benteng juga tetap menerapkan tradisi lokal setempat yaitu prosesi sebar beras kuning dan meletakkan sesajen di pedaringan (Aliyah, 2020). Masyarakat Cina Benteng termasuk salah satu potret keberhasilan akulturasi di Indonesia yang telah memadukan kebudayaan lokal dengan kebudayaan Tiongkok, menjadi sebuah perpaduan budaya bercorak Indonesia-Tionghoa. Etnis Tionghoa dan masyarakat lokal dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Berbeda dengan kondisi di atas, migrasi masyarakat Tiongkok ke Bali banyak dilatarbelakangi oleh aktivitas perdagangan mereka di Nusantara, mereka turun temurun menetap di Bali, berbaur dengan masyarakat lokal. Pedagang Tiongkok yang memiliki budaya berbeda berbaur dengan masyarakat lokal, sehingga terciptalah budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat lokal (Kurnianto & Iswari, 2019). Cukup banyak dijumpai perkawinan antara orang Tiongkok dengan masyarakat lokal Bali, sehingga melahirkan etnis Tionghoa-Bali. Kemunculan identitas etnis Tionghoa-Bali ini tentunya mengakibatkan adanya perpaduan sosial-budaya yang dapat terlihat pada penggunaan nama orang etnis Tionghoa Bali, praktik-praktik ritual, rancangan arsitektur bangunan. Salah satunya adalah perkawinan campuran salah satu raja Bali dengan putri Tiongkok. Etnis Tionghoa-Bali juga terlibat dalam ritual Ngaben. Gaya bangunan mereka pun bernuansa Hindu Bali. Selain itu, ada juga perkawinan antara etnis Tionghoa-Bali beragama Budha dengan gadis Bali beragama Hindu (Hendrawan & Putra, 2021). Karena agama Budha dan Hindu memiliki kesepahaman dalam hal karma dan reinkarnasi, mereka cukup mudah saling memiliki pengetahuan budaya dan ritual keagamaan, sehingga relatif mudah untuk dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Berdasarkan beberapa fenomena perkawinan campur di atas, dapat dilihat adat kebiasaan etnis Tionghoa-Bali sudah menyatu dengan budaya Hindu Bali. Perkawinan campur antara masyarakat



Tiongkok dengan masyarakat lokal setempat mengakibatkan akulturasi budaya, namun masing-masing tidak luntur akan tradisi budayanya.

#### 5. Adanya ancaman dari luar

Akulturasi budaya yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di beberapa daerah juga dilatarbelakangi oleh ancaman dan penindasan dari pemerintah kolonial Belanda. Sejak abad ke-17 pemerintah kolonial Belanda sudah menjadikan Indonesia sebagai target invasi karena sumber daya alam Indonesia yang sangat melimpah. Penjajahan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda menyebabkan dampak buruk bagi masyarakat Indonesia dalam hal ekonomi, sosial dan politik. Eksploitasi sumber daya alam telah menyebabkan eksploitasi ekonomi, ekonomi menjadi terkonsentrasi di tangan pemerintah kolonial Belanda, sehingga masyarakat lokal dirugikan. Salah satunya yang terjadi di Pulau Bangka, sumber daya alam timah dimonopoli oleh pemerintah kolonial Belanda. Masyarakat lokal dan etnis Tionghoa hanya diijinkan menanam lada dan teh (Fathurrohman et al., 2024). Karena kesamaan berada dalam kondisi tertindas dan dirugikan oleh pemerintah kolonial Belanda, masyarakat lokal dan etnis Tionghoa bersama-sama berperang melawan pemerintah kolonial Belanda. Kejadian serupa juga terjadi di Kalimantan Barat, etnis Tionghoa dan masyarakat lokal Kalimantan Barat bersama-sama berjuang melawan pemerintah kolonial Belanda.

Selain eksploitasi ekonomi, pemerintah kolonial Belanda juga melakukan diskriminasi pendidikan dan diskriminasi gender. Masyarakat Indonesia dibatasi untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Selain untuk mempertahankan kekuasaan kolonial, diskriminasi pendidikan tersebut dilakukan juga sebagai alat kontrol sosial (Asrul et al., 2024). Diskriminasi hak menerima pendidikan bertujuan agar cara berpikir masyarakat Indonesia tertinggal dan tidak melampaui kepintaran pemerintah kolonial Belanda. Mereka beranggapan masyarakat Indonesia tidak seharusnya pintar (Nurafia, 2022). Diskriminasi pendidikan ini diterapkan kepada etnis Tionghoa dan masyarakat lokal, mereka dilarang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dihadapkan pada kondisi demikian, beberapa etnis Tionghoa yang tergabung dalam Perkumpulan Tionghoa Huikwan tidak tinggal diam, mereka mendirikan sekolah inklusif di berbagai daerah untuk mencerdaskan anak-anak Indonesia dari agama dan etnis apapun. Sedangkan dalam hal gender, pemerintah kolonial Belanda sangat jelas melakukan diskriminasi terhadap wanita Indonesia, derajat wanita Indonesia dianggap lebih rendah daripada wanita barat (Hafid, 2017). Pada masa penjajahan kolonial Belanda, terjadi banyak peristiwa perdagangan wanita, wanita Indonesia berada pada posisi inferior. Demi memperjuangkan hak-hak wanita Indonesia, seorang wanita etnis Tionghoa mendirikan Yayasan kemanusiaan “Hati Suci” sejak tahun 1914 sampai dengan sekarang. Yayasan ini memberikan perlindungan terhadap wanita, klinik layanan kesehatan dan media, serta sekolah-sekolah, memberikan kontribusi kemanusiaan tanpa memilah-milah agama, etnis, dan ras (Dilapanga, 2024).

Penjajahan kolonial Belanda memang berdampak pada pelanggaran hak-hak asasi manusia masyarakat Indonesia. Namun di balik ancaman dan kondisi tersebut, karena masyarakat lokal dan etnis Tionghoa merasa memiliki kesamaan tujuan, maka mereka dapat bersama-sama tidak pernah berhenti berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Saat ini setelah Indonesia merdeka puluhan tahun, semangat akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya setempat juga tetap terjaga. Karena merasa memiliki kesamaan sejarah, mereka mudah melebur, dapat hidup berdampingan dengan damai, saling toleran dan menghargai.

## 4.2 Analisis Perspektif DAAI TV dalam Memperkenalkan Akulturasi Budaya

Untuk mendapatkan fakta yang akurat dari berbagai perspektif, produsen film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” melakukan penelusuran informasi dari berbagai narasumber terkait, antara lain peneliti (sejarawan dan budayawan lokal dan etnis Tionghoa), dosen, seniman/pengrajin, pengusaha etnis Tionghoa, tokoh masyarakat/tokoh adat, pejabat pemerintahan,



ketua komunitas/perkumpulan Tionghoa di beberapa daerah, atlet nasional etnis Tionghoa, alumni sekolah Tionghoa, dan lain-lain. Melalui narasi dan pengambilan gambar yang disajikan, peneliti dapat menyimpulkan perspektif DAAI TV dalam memperkenalkan akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa melalui film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” adalah hendak menyampaikan beberapa hal berikut.

- Pemerintah Indonesia memberikan pengakuan dan perhatian terhadap tradisi, ritual, dan perayaan hari-hari besar budaya Tionghoa yang berkembang di berbagai daerah. Festival-festival perayaan hari besar budaya Tionghoa itu juga umumnya berhasil mengumpulkan orang-orang dari berbagai agama, kepercayaan, dan etnis. Untuk menunjukkan perspektif ini, dalam episode “Warisan Keragaman Singkawang” DAAI TV secara eksplisit menekankan bahwa Festival Cap Go Meh dijadikan 10 besar kegiatan terbaik dalam agenda karismatik *event* nasional Kementerian Pariwisata & Kreatif tahun 2023, bahkan ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda nasional tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam episode tersebut, DAAI TV juga cukup banyak menampilkan adegan-adegan di mana etnis Tionghoa dan masyarakat lokal bersama-sama melakukan tradisi dan ritual Cap Go Meh. Orang-orang dari berbagai agama, kepercayaan, dan etnis berkomunikasi dan berdampingan melebur jadi satu dalam festival tersebut. Selain itu, dalam episode “Menghapus Jejak Kolonial” dan “Nyala Toleransi Bagansiapiapi”, DAAI TV juga menampilkan pertunjukan barongsai yang dibawa dan dinikmati oleh etnis Tionghoa dan non etnis Tionghoa.
- Kemegahan arsitektur beberapa keraton, masjid, dan makam di Indonesia tidak terlepas dari partisipasi komunitas Tionghoa. Ornamen-ornamen Tiongkok pada arsitektur bangunan-bangunan tersebut dinilai dapat mengejawantahkan persilangan budaya dan kerukunan antaretnis yang sudah berlangsung ratusan tahun silam. Untuk menunjukkan perspektif ini, dalam episode “Sepenggal Kisah di Bumi Sriwijaya” dan “Langgam Tionghoa di Pesisir Jawa” DAAI TV menayangkan wawancara beberapa tokoh terkait yang pendapatnya cukup sejalan, yaitu kalau tidak ada pengaruh dari Tiongkok dan komunitas Tionghoa, mungkin tembok-tembok keraton, masjid, makam tersebut hanya berupa tembok biasa. Persilangan budaya yang ditunjukkan oleh DAAI TV dalam banyak adegan menunjukkan perkembangan awal Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari partisipasi komunitas Tionghoa.
- Kecintaan dan nasionalisme etnis Tionghoa akan tanah air Indonesia mendorong mereka untuk berperan untuk Indonesia di berbagai bidang. Pada jaman sebelum kemerdekaan, etnis Tionghoa bersama masyarakat lokal bersama berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Pada masa kini, banyak etnis Tionghoa yang berkontribusi dalam memajukan ekonomi masyarakat setempat dan mencerdaskan kehidupan bangsa, berperan dalam pemerintahan untuk membenahi birokrasi, berjuang menjaga akar tradisi seni Nusantara, mengharumkan nama tanah air Indonesia di kancah olahraga internasional. Banyak juga dari mereka yang melakukan kontribusi kemanusiaan tanpa memilih-milih agama, kepercayaan, dan etnis. Untuk menunjukkan perspektif ini, dalam episode “Kembali Pulang” DAAI TV menceritakan tentang orang-orang Tionghoa di Pulau Bangka yang ikut berperang melawan Belanda sebelum Indonesia merdeka. Lalu dalam episode “Pilar-pilar Kemanusiaan”, DAAI TV juga menceritakan kontribusi etnis Tionghoa bagi Indonesia dalam menghadapi berbagai diskriminasi dari pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan untuk masa setelah kemerdekaan Indonesia, DAAI TV menampilkan tokoh-tokoh etnis Tionghoa yang menduduki posisi strategis di pemerintahan, pimpinan lembaga kemasyarakatan dan lembaga sosial, serta atlet nasional dari masa ke masa yang terus berjuang untuk mengharumkan nama Indonesia di berbagai kancah olahraga internasional. DAAI TV secara jelas ingin menekankan rasa nasionalisme para tokoh etnis Tionghoa ini membuat mereka ingin berkontribusi untuk

Indonesia.

- Setiap individu dapat masuk ke dalam adat budaya yang berbeda asalkan dapat beradaptasi dalam siklus, kemudian menghasilkan produk budaya akulturasi. Akulturasi dapat terjadi dari keinginan melestarikan budaya dan bagaimana mengemasnya menjadi lebih menarik. Sebagai contoh dari perspektif ini, dalam episode “Lakon Sang Maestro” DAAI TV mengangkat kisah Didik Hadi Prayetno maestro tari beretnis Tionghoa yang sangat ingin melestarikan tarian Indonesia. Dengan perpaduan kostum tarian yang mirip dengan kostum tarian opera di Tiongkok, Didik Hadi Prayetno menciptakan banyak tarian yang menceritakan akar tradisi Nusantara.
- Masyarakat lokal secara terbuka menerima budaya asing yang masuk, menghormati dari mana budaya asing tersebut berasal, mengadaptasi dan menyesuaikannya menjadi budaya sendiri. Dengan memanfaatkan kearifan lokal, mereka mengolah, memadupadankan budaya dan tradisi, tanpa saling menyingkirkan identitas. Sebagai contoh dari perspektif ini, dalam episode “Penjaga Pitarah Pulau Dewata” DAAI TV mendeskripsikan dengan jelas masyarakat lokal Bali secara terbuka menerima budaya dari Tiongkok, mengadaptasi, melahirkan beberapa produk akulturasi, seperti bangunan untuk upacara keagamaan, ornamen-ornamen bangunan, ritual, dan barang kerajinan. Semuanya bermuara pada satu visi yaitu usaha menjaga warisan nenek moyang di Pulau Dewata.
- Akulturasi budaya dapat menciptakan silaturahmi, pembauran, persaudaraan, kebersamaan, kontrol sosial, keterbukaan yang menghasilkan keseimbangan hidup di tengah masyarakat. Untuk menunjukkan perspektif ini, narasi dan adegan-adegan yang ditampilkan DAAI TV dalam episode “Kembara Rasa” dan “Harmoni dalam Secangkir Teh” diarahkan pada satu kesimpulan bahwa akulturasi budaya kuliner dan budaya jamuan teh merupakan sebuah sarana gastrodipomasi, jalan masuk yang luwes dari etnis Tionghoa dalam berakulturasi dan berinteraksi sosial dengan masyarakat lintas etnis. Keduanya dapat menjadi simbol keramahan dan situasi yang humanis, menjadi sarana diplomasi kebudayaan merekatkan masyarakat yang heterogen.

## 5 Simpulan

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, agama, kepercayaan, etnis yang sangat kaya. Etnis Tionghoa adalah kelompok masyarakat yang asal-usul leluhur mereka berasal dari Tiongkok, leluhur mereka bermigrasi ke Indonesia secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu. Sejak Indonesia merdeka, kelompok etnis Tionghoa telah diakui sebagai bagian integral dari multietnis dan keberagaman di Indonesia. Masyarakat lokal di Indonesia terbuka dengan budaya lain namun tetap mempertahankan budaya sendiri menjadikan proses akulturasi budaya tersebut dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan analisis pola akulturasi budaya yang telah peneliti lakukan, akulturasi yang diperkenalkan melalui film dokumenter “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” produksi DAAI TV sudah sesuai dengan teori Gillin dan Gillin. Akulturasi-akulturasi budaya Tionghoa Indonesia yang ditampilkan terjadi karena faktor kesetiaan dan keserasian sosial, kesempatan dalam bidang ekonomi, persamaan kebudayaan, perkawinan campur, dan adanya ancaman dari luar. Namun dari kelima faktor tersebut, faktor yang paling dominan adalah karena adanya kesetiaan dan keserasian sosial.

Di tengah masyarakat Indonesia yang sangat heterogen, sangat diperlukan sikap toleransi. Toleransi antaretnis dapat tercipta melalui keterbukaan pikiran masyarakatnya. Melalui analisis akulturasi budaya yang terdapat pada film dokumenter ini dapat disimpulkan sikap toleransi antar etnis yang harus dimiliki masyarakat Indonesia adalah dapat terbuka menerima budaya asing yang

masuk, menghormati asal budaya asing tersebut, mengadaptasi dan memadupadankannya dengan budaya setempat, dengan tetap menjaga identitas budaya masing-masing. Demikian juga sebaliknya, di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Jika kita masuk ke dalam suatu lingkungan, kita harus menghargai budaya yang ada di lingkungan tersebut, menyesuaikan diri dan perilaku kita dengan budaya setempat. Dengan keterbukaan pikiran, sangat dimungkinkan terjadinya akulturasi budaya kita dengan budaya setempat.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam akan keberagaman yang ada, sehingga semakin tumbuh rasa toleransi di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Akulturasi budaya dapat menciptakan silaturahmi, pembauran, persaudaraan, kebersamaan, kontrol sosial, keterbukaan yang menghasilkan keseimbangan hidup di tengah masyarakat. Etnis Tionghoa, pemerintah, dan masyarakat lokal harus bergerak dalam satu gerakan dinamis menuju arah gerak yang sama demi kemajuan bangsa Indonesia.

### Disclosure Statement

The author(s) claim there is no conflict of interest.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada institusi Universitas Kristen Maranatha yang telah berkontribusi dalam penelitian ini dan kepada lembaga yang telah mensponsori/mendanai penelitian ini.

### Referensi

- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). Media televisi di era internet. *ProTVF*, 2(1), 101–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.19880>
- Aliyah. (2020). Adaptasi masyarakat Cina Benteng (Studi kasus pada Komunitas Klenteng Boen Tek Kio Tangerang). *ADVis: Journal of Advertising*, 1(1), 1–17.
- Ardhoyo, N. A. W. (2022). The existence of DAAI TV Indonesia in the new media era. *Moestopo International Review on Social, Humanities, and Sciences*, 2(1), 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/mirshus.v2i1.30>
- Asrul, A. A., Sianturi, D. F., Tarigan, A. E., Sihotang, M., & Sinaga, R. (2024). Konstruksi rasial masyarakat Indonesia pada masa kolonial. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 730–734. <https://doi.org/10.57235/jahe.v1i2.3930>
- Fathurrohman, Putri, A. M., & Alhaetami, M. B. (2024). Analisis pelanggaran kolonialisme terhadap suatu hak yang dimiliki oleh setiap manusia. *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, 2(2), 242–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/birokrasi.v2i2.1189>
- Ferdinanda, Pertiwi, E. G., & Suryani, R. I. (2020). Film dokumenter Nguri-Uri Banyumasan sebagai arsip digital kebudayaan Banyumas yang terancam punah. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 18(2), 97–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/glr.v18i2.3268>
- Gutomo, A. D. (2023). Budaya kuliner Tionghoa Peranakan di Kota Surakarta pada awal abad ke-20. *Jurnal Siginjai: Journal of History Studies*, 3(2), 119–132. <https://doi.org/10.22437/js.v3i2.29116>
- Hafid, A. (2017). Diskriminasi bangsa Belanda dalam novel Salah Asuhan karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123–134. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5609>

- Haryati. (2021). *Membaca Film: Memaknai representasi etod kerja dari film melalui analisis semiotika*. Bintang Pustaka Madani.
- Hendrawan, F., & Putra, G. P. (2021). Diaspora & Hybridity: Eksplorasi wujud kreativitas etnis Tionghoa-Bali dalam perspektif postkolonialisme. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 146–153.
- Kristihartini, B., & Darmawan, D. (2022). Kajian arsitektur Fengshui dan makna ornamentasi pada Klenteng Tiao Kak Sie Cirebon. *Sarga: Journal of Architecture and Urbaism*, 16(2), 21–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.56444/sarga.v16i2.17>
- Kumala, S. A., & Lauder, R. M. (2021). Makna toponim di Tangerang sebagai representasi keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah kajian linguistik historis komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahas*, 10(2), 304–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4048>
- Kumala, S. A., Lauder, R. M., Datang, F. A., & Firdaus, W. (2023). Istilah kekerabatan pada masyarakat Cina Benteng. *Widyaparwa*, 51(1), 229–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.1372>
- Kurnianto, R. D., & Iswari, R. (2019). Bentuk toleransi umat beragama Islam dan Konghucu di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Solidarity*, 8(1), 572–586. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i1.31305>
- Lontaan, L. A., & Pausther, P. J. (2021). DAAI TV dan gereja kesadaran bermedia dalam terang perdamaian universal. *Tepian: Jurnal Misiologi & Komunikasi Kristen*, 1(2), 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/tjmkk.v1i2.756>
- Nisa, F. (2023). *Penerapan semiotika pada film dokumenter cerita Wastra episode Borobudur di Indonesiana TV*. Politeknik Negeri Jakarta.
- Nurafia, R. (2022). Diskriminasi implisit Belanda terhadap pribumi pada novel Kepunahan karya Benny Arnas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 103–112. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i1.116241>
- Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. (2019). Film dokumenter seni lukis wayang kamasan Klungkung Bali. *Janapati*, 8(2), 142–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/janapati.v8i2.17757>
- Rachman, H. S. A. (2023). *Penyutradaraan dalam pembuatan film dokumenter FEATURE Wayang Potehi bertema keanekaragaman budaya*. Universitas Dinamika.
- Rahman, N. F. (2013). *Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke Nusantara dan pengaruhnya terhadap diplomatik Cina-Nusantara tahun 1405-1433 M)*. UIN Alauddin Makassar.
- Romli, K. (2015). Akulturasi dan asimilasi dalam konteks interaksi antaretnik. *Ijtimaiyya*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v8i1.859>
- Saputra, H. N., Sindu, I. G. P., & Pradnya, G. A. (2019). Film dokumenter Seni Tradisional Burdah “Mempertahankan Tradisi di Era Modernisasi.” *Karmapati*, 8(2), 426–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18396>
- Sari, W. P., & Rizki, M. F. (2021). *Komunikasi lintas budaya* (S. J. Insani, Ed.). Insan Cendekia Mandiri.
- Sienatra, R., Sulistyawati, A., & Kusumaningrum, N. K. V. (2020). Inovasi kuliner Peranakan Chinese-Indonesia. *Journey*, 3(2), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.46837/journey.v3i2.80>

Sutandi, S. & Selvia, S. (2025). Identification of cultural acculturation in the documentary film “Jelajah Budaya Tionghoa Nusantara” by DAAI TV. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 21 (1), 290-307. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.11746>

---

Sucipto, F. D., & Kadafi, M. R. (2020). Film Dokumenter “Bena Na Na Pia Na Na Na’A” pada tradisi membangun rumah Suku Bena. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 121–129. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1333>

Suprpto, T. M. J., & Sunarya, Y. Y. (2022). Tinjauan estetik ornamen tradisi pengaruh kebudayaan Tiongkok pada pakaian batik putri Ong Tien Nio di Keraton Kasepuhan Cirebon. *Visualita: Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 11(1), 33–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.34010/visualita.v11i1.7061>

Wijaya, D. N. (2023). Film Dokumenter “Hula-Keta” sebagai media penguatan ketahanan sosial-budaya di Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 220–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jkn.87551>

Yusup, I. M. (2020). Kajian ikonografi motif Mega Mendung Cirebon. *Deskovi: Art and Design Journal*, 3(2), 92–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.51804/deskovi.v3i2.803>